Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Mengenal Al-Quran

Daftar Isi

Bab 1 : Konsep Wahyu

A. Agama Tanpa Konsep Wahyu

Untuk dapat mengenal Al-Quran akan lebih baik kalau kita mengenal dulu konsep wahyu. Sebab latar-belakang kenapa orang terdahulu tidak mau beriman justru karena mengingkari wahyu yang turun alias menolak konsep wahyu.

Dan satu hal yang penting untuk dicatat bahwa faktor utama yang membedakan agama yang diterima dengan agama syirik juga faktor wahyu, dimana agama yang diridhai Allah SWT hanya sebatas agama wahyu, sedangkan agama yang tidak berdasarkan wahyu tidak akan diterima Allah SWT.

Konsep wahyu sebenarnya sederhana sekali, mudah dicerna, tidak membutuhkan tingkat intelektualitas yang terlalu jauh. Seluruh bangsa dengan level peradaban paling rendah sekalipun pasti mampu menerima konsep wahyu.

Konsep wahyu diawali dengan eksisten konsep ketuhanan yang universal dan sudah disepakati oleh seluruh peradaban manusia. Tidak ada satu pun lapis masyarakat, bahkan yang paling primitif sekalipun,

yang tidak mengenal konsep bertuhan.

Tinggal yang membedakan adalah apakah Tuhan itu menurunkan wahyu atau tidak. Disinilah garis perbatasan yang tegas antara agama samawi dan agama non-samawi (*agama ardhi*). Agama samawi itu adalah agama yang punya konsep dasar bahwa Tuhan itu menurunkan wahyu, sebaliknya agama non-samawi itu berkonsep tuhan itu ada, tuhan itu hebat, tuhan itu ini dan itu, tapi tuhan itu tidak menurunkan wahyu.

Nantinya agama non-samawi ini juga sering disebut dengan istilah agama syirik, karena konsep tuhannya jadi banyak jumlahnya dan penuh dengan kepercayaan kepada dewa-dewa.

Contohnya agama syirik yang dianut oleh bangsa Arab di era menjelang diutusnya Nabi Muhammad SAW. Mereka bertuhan kepada Allah SWT, bahkan menyebut Ka'bah sebagai rumah Allah (*baitullah*). Dalam segala halnya mereka selalu mengucapkan lafazh *bismillah*. Mereka juga kenal dengan sosok malaikat yang ghaib bahkan kenal dengan tokoh nenek moyang mereka, Ibrahim dan Ismail.

Namun mereka tidak mengenal konsep wahyu yang turun kepada keduanya, bahkan malah mengingkarinya. Sosok nabi sebagai orang yang diturunkan kepadanya wahyu samawi, tidak mereka pahami. Dalam konsep bertuhan mereka, urusan wahyu itu urusan malaikat, tidak ada hubungannya dengan sosok manusia yang jadi nabi dan menerima wahyu. Buat mereka itu konsep yang aneh dan tidak

bisa diterima akal. Makanya mereka protes sebagaimana direkam oleh Al-Quran :

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا

> *Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?, (QS. Al-Furqan : 7)*

B. Wahyu Risalah dan Non Risalah

Namun wahyu itu sendiri punya banyak ragam dan jenisnya, setidaknya bisa kita bedakan menjadi wahyu risalah dan wahyu non risalah.

Memang tidak selalu wahyu itu berupa risalah ajaran agama atau pun dalam bentuk wahyu kitab suci. Ada juga wahyu yang sifatnya non-risalah, misalnya kalau kita telisik lebih jauh beberapa istilah wahyu di dalam Al-Quran, sepanjang ayat-ayat yang kita baca akan kita temukan fakta-fakta unik dimana Allah mewahyukan kepada sejumlah makhluknya, namun tidak selalu berarti wahyu yang bernilai risalah.

1. Wahyu Kepada Manusia Selain Nabi

a. Ruh Manusia

Setiap manusia yang lahir di dunia ini pernah diajak dialog oleh Allah SWT, yaitu ketika jasadnya akan ditiupkan ruh.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-Araf : 172)

Ini adalah dialog antara Allah SWT dengan calon bayi atau calon manusia. Disitu ada perkataan Allah SWT juga, tapi itu bukan termasuk wahyu apalagi Al-Quran.

b. Hawariyun Pengikut Nabi Isa

Di dalam Al-Quran ada disebutkan bagaimana dialog antara Allah SWT dengan para pengikut Nabi Isa *alaihissam.* Tentunya mereka bukan nabi dan hal itu disebut ilham.

وإِذ أَوحيتُ إِلى الحوارِيّين أن آمِنُوا بِي وبِرسُولِي قالُوا آمنّا واشهد بِأَنّنا مُسلِمُون

Dan ketika Aku ilhamkan kepada hawariyin (pengikut Isa yang setia),"Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab,"Kami telah beriman dan saksikanlah

bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh ". (QS. Al-Maidah : 111)

Entah apakah dialog ini lewat malaikat Jibril atau lewat Nabi Isa *alaihissalam*, tapi intinya dialog itu juga termasuk perkataan Allah SWT juga. Tetapi perkataan Allah SWT yang satu ini jelas bukan Al-Quran.

c. Pemuda Ashabul Kahfi

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (QS. Al-Kahfi : 16)

Ayat ini menceritakan bahwa Allah SWT memerintahkan para pemuda itu untuk masuk ke dalam gua. Tidak dijelaskan apakah ini dialog langsung atau lewat perantaraan malaikat, ataukah barangkali perintah itu datang secara ilham di dalam kepala mereka. Namun pasti perintah ini bukan wahyu risalah, apalagi Al-Quran.

d. Ibunda Nabi Musa

Allah SWT juga pernah berbicara kepada ibunda Nabi Musa *alaihissalam,* yang tentunya juga bukan seorang nabi.

إِذ أوحينا إِلى أُمِّك ما يُوحى أنِ اقذِفِيهِ فِي التّابُوتِ فاقذِفِيهِ فِي اليمِّ

Ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan agar meletakkan bayi itu di dalam peti dan melemparkannya ke sungai. (QS. Thaha : 38-39)

Ayat ini menggunakan frasa '*awha*' (أوحى) yang secara baku bermakna menurunkan wahyu, namun terjemahan versi Kementerian Agama RI mengubahnya menjadi 'mengilhamkan'. Lepas dari diskusi maknanya, yang jelas lafadz mewahyukan sebenarnya masuk ke dalam kategori perkataan Allah SWT juga. Namun sepakat para ulama menyimpulkan, bahwa peristiwa ini bukan wahyu kenabian, dan perkataan Allah SWT yang satu ini pastinya juga bukan Al-Quran.

e. Ibunda Nabi Isa Maryam

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

16. Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,

17. maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di

hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

18. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".

19. Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".

20. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

21. Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (QS. Maryam :16- 21)

2. Wahyu Kepada Malaikat dan Iblis

Tentu saja malaikat dan iblis pernah berdialog dengan Allah SWT. Para malaikat itu disuruh sujud kepada Nabi Adam *alaihissalam* ketika baru saja diciptakan, namun iblis menolak untuk sujud. Semua itu diceritakan Al-Quran dalam bentuk dialog, dimana disitu ada perkataan Allah SWT.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ

مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh". (QS. Al-A'raf : 11-15)

Dialog segitiga antara Allah SWT dengan para malaikat dan iblis ini pada intinya terdapat perkataan Allah SWT. Namun ini bukan wahyu risalah dan juga bukan termasuk Al-Quran.

3. Wahyu Kepada Hewan

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (QS. An-Nahl : 68)

Lafadz ayat ini juga menggunakan *awha* (أوحى) yang secara bahasa berarti memberi wahyu. Setidaknya ini merupakan perkataan Allah SWT juga, meski pun kepada hewan yaitu lebah. Namun yang pasti perkataan Allah SWT ini bukan wahyu risalah dan juga bukan Al-Quran.

4. Wahyu Kepada Alam Semesta

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (QS. Fushshilat : 11)

Ketika menghancurkan umat Nabi Nuh *alahissalam* dengan banjir besar, Allah SWT berkata kepada bumi dan langit sebagai berikut :

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera

itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim". (QS. Hud : 44)

Bab 2 : Asal Kata Al-Quran

Ada banyak pendapat yang berbeda-beda tentang asal kata dari lafadz Al-Quran. Sebagian berpendapat bahwa lafadz Al-Quran itu merupakan bentukan *mashdar* (مصدر) dari *fi'il madhi* (فعل الماضي). Ini merupakan kebiasaan orang Arab yang dalam masalah gramatika bahasa, selalu mengaitkan nama dan istilah dengan akar katanya.

Namun sebagian ulama ada yang berpendapat lafadz Al-Quran itu adalah nama asli dan bukan bentukan dari kata lain. Maksudnya tidak punya akar kata.

A. Dibentuk Dari Kata Dasar

Pendapat pertama menyebutkan bahwa lafadz Al-Quran itu bentuk *mashdar* (مصدر), yang terbentuk dari *fi'il madhi* (فعل الماضي) sebagai akar katanya. Namun mereka yang mengatakan demikian ternyata berbeda pendapat tentang akar katanya.

1. Qara'a-Yaqra'u = Membaca

Al-Lihyani mengatkaan bahwa lafadz Al-Quran itu bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi* (قرأ - يقرأ), maknanya adalah *talaa* (تلا) atau membaca. Pendapat inilah yang

barangkali paling sering kita dengar dari banyak kalangan.

2. Al-Qar'u Yang Berarti Gabungan

Namun pendapat al-Lihyani di atas ditampik oleh Az-Zajjaj. Beliau mengatakan bahwa lafadz Al-Quran itu terbentuk dari asalnya yaitu *al-qar'u* (القرء) yang bermakna *al-jam'u* (الجمع) yang artinya kumpulan atau gabungan. *Wazan*-nya adalah *fu'la'* (فُعْلاَء) sebagaimana lafadz *ghufran* (غفران). Seperti orang Arab menyebut : (جمع الماء في الحوض) yaitu air telah berkumpul atau bergabung dalam telaga.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa secara akar kata bahwa Al-Quran itu bermakna gabungan, karena pada hakikatnya merupakan gabungan dari kitab-kitab samawi sebelumnya.

3. Al-Qarain Berarti Pembanding

Lain lagi dengan pendapat Al-Farra' yang mengatakan bahwa kata Al-Quran itu tidak terbentuk dari kata *qara'a – yaqra'u* (قرأ - يقرأ), tetapi merupakan bentukan dari kata dasar *al-qarain* (القرائن) yang merupakan bentuk jama' dari *qarinah* (قرينة). Makna qarinah itu sebanding, karena tiap ayat Al-Quran dengan ayat lainnya sebanding.

4. Qarana Yang Berarti Menggabungkan

Demikian juga dengan Al-Asy'ari yang berpendapat agak mirip dengan Al-Farra' di atas, bahwa lafadz Al-Quran itu merupakan bentukan dari sebuah kata dasar, yaitu *qarana* (قرن) yang berarti menggabungkan, sebagaimana kalimat *qarana asy-*

syai'a bisy-syai'i (قرن الشيء بالشيء), maknanya menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Hanya saja berbeda dengan Az-Zajjaj di atas, bahwa makna yang digabung itu maksudnya adalah Al-Quran itu gabungan dari banyak ayat dan surat.

B. Al-Quran Adalah Nama Asli

Sedangkan yang paling berbeda sendiri justru Al-Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H) *rahimahullah*. Sebagaimana dikutip oleh Al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* bahwa lafadz Al-Quran tidak dibentuk dari kata dasar apapun, termasuk bukan dari *qara'a – yaqra'u* sebagaimana yang banyak orang bilang. Alasannya karena jika demikian, maka apapun yang dibaca termasuk Al-Quran juga.

Menurut beliau kata Al-Quran (القرآن) adalah nama asli yang Allah SWT sematkan sebagaimana lafadz at-Taurat (التوراة) dan Al-Injil (الإنجيل), dimana keduanya tidak terbentuk dari kata dasar, tetapi yang merupakan nama asli.

Bab 3 : Pengertian Al-Quran

Ada banyak ulama yang membuat definisi tentang Al-Quran. Salah satu yang paling populer yang dijelaskan oleh Dr. Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulum Al-Quran* yaitu :

كلام الله المنزل على محمد المتعبد بتلاوته

Perkataan Allah yang turun kepada Nabi Muhammad SAW dimaan membacanya menjadi ritual ibadah

Namun perlu diketahui bahwa definisi ini bukan satu-satunya definisi tentang Al-Quran. Kita menemukan banyak ulama yang membuat definisi yang lebih lengkap lagi. Ada yang menambahkan tentang **malaikat Jibril** sebagai perantaranya, juga ada masalah **bahasa arab**, juga tentang sebatas hanya yang diriwayatkan secara **mutawatir** dan adanya **tantangan** kepada bangsa (penyair) Arab untuk bisa membuat tandingannya.

Semua definisi yang dibuat oleh para ulama tentu saja untuk memberikan batasan mana yang termasuk Al-Quran dan mana yang bukan. Kita akan

rinci satu per satu :

A. Perkataan Allah

Al-Quran pada hakikatnya adalah perkataan Allah. Namun perkataan Allah itu ada banyak macam dan jenisnya. Tidak semua perkataan Allah itu menjadi Al-Quran.

Al-Quran banyak menceritakan bahwa Allah SWT berkata-kata dengan banyak makhluknya, seperti para malaikat, para nabi, bahkan kepada hewan dan juga jin, iblis dan lainnya. Apakah semua perkataan Allah itu menjadi Al-Quran? Tentu saja bukan.

Jadi kesimpulannya bahwa perkataan Allah itu bisa banyak macam dan jenisnya, tentu tidak semua itu menjadi wahyu dan bukan Al-Quran. Kalau demikian, lalu yang manakah dari semua perkataan Allah SWT itu merupakan Al-Quran?

Jawaban sementarnya adalah perkataan yang khusus kepada para nabi dan rasul saja, itu pun lebih dikhususnya lagi yaitu hanya Nabi Muhammad SAW saja.

B. Diturunkan Kepada Nabi Muhammad SAW

Al-Quran adalah perkataan Allah SWT, namun sebatas hanya perkataan kepada para nabi dan rasul saja, itu pun khusus hanya kepada Nabi Muhammad SAW saja. Sedangkan perkataan Allah kepada nabi-nabi yang lain, bisa saja merupakan perkataan Allah dan menjadi kitab suci, seperti Taurat, Injil, Zabur, Shuhuf Ibrahim dan Shuhuf Musa. Tetapi tidak

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka kitab-kitab itu bukan termasuk Al-Quran.

Namun tidak dipungkiri bahwa di dalam Al-Quran pun banyak kita temukan kisah para nabi terdahulu beserta kutipan-kutipan wahyu yang Allah SWT turunkan kepada mereka. Misalnya disebutkan :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah : 45)

Hukum qishash yang disampaikan dalam ayat ini sebenarnya diturunkan kepada Bani Israil di masa lalu, sebagaimana tertuang dalam kitab suci mereka. Namun ketika Allah SWT ceritakan di dalam Al-Quran, maka terjadi dua hal sekaligus, yaitu hukum ini pun juga masuk ke dalam kategori Al-Quran, karena juga diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

C. Membacanya Jadi Ritual Peribadatan

Sebuah pertanyaan penting dan perlu hati-hati kita dalam menjawabnya, yaitu apakah semua perkataan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW itu berarti itu Al-Quran

Sekilas mungkin kita akan mengatakan iya, bahwa Al-Quran adalah perkataan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Tapi jawaban seperti itu sebenarnya kurang tepat. Mengapa?

Karena ternyata ada banyak perkataan Allah SWT kepada Nabi Muhammad yang tidak termasuk ke dalam ayat-ayat Al-Quran. Salah satu buktinya adalah firman Allah SWT yang satu ini :

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm : 2-4)

Ayat ini secara zhahirnya menyebutkan bahwa semua perkataan Nabi Muhammad SAW itu adalah wahyu. Walaupun para ulama sepakat bahwa hakikatnya tidak demikian. Benar bahwa ucapan Nabi Muhammad SAW banyak sekali yang dilandasi oleh wahyu dari Allah, namun secara teknis tidak semua yang keluar dari mulut Beliau itu perkataan Allah SWT secara langung. Banyak sekali dialog Nabi SAW dengan para shahabat sebagai dialog keseharian.

Kalau pun Beliau SAW menerima wahyu dari Allah SWT atas suatu hal, maka ada beberapa jenis. Ada wahyu yang sifatnya hanya ilham alias petunjuk dari Allah SWT. Petunjuknya agak sangat teknis, misalnya ketika Nabi SAW melepas sendal saat sedang shalat. Beliau katakan bahwa malaikat Jibril membisikkan kepadanya bahwa ada najis di alas kaki Beliau SAW. Bisikan dari Jibril ini sebenarnya masuk dalam kategori wahyu juga, namun kita tidak temukan dalam ayat Al-Quran. Dan seperti apa bentuk kalimat yang dibisikkan oleh Jibril pun juga tidak diceritakan di dalam hadits nabawi.

Jadi untuk membedakan mana wahyu yang masuk kategori Al-Quran dan mana yang bukan, para ulama kemudian menambahkan satu point penting dalam membuat definisi Al-Quran yaitu wahyu yang apabila dibaca akan mendatangkan pahala. Istilahnya dalam bahasa Arab adalah (المتعبد بتلاوته).

Point ini menjadi identitas yang tidak kalah penting dari Al-Quran. Point ini akan membedakan jenis wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Kalau yang ketika dibaca menjadi ibadah tersendiri, maka itulah Al-Quran. Tapi kalau tidak jadi ibadah, maka itu masuk dalam kategori hadits.

Kriteria yang ketiga ini sebenarnya untuk membedakan antara Al-Quran dengan Hadits Qudsi. Sebab Hadits Qudsi itu sebenarnya merupakan kalamullah juga, sama-sama firman dari Allah SWT. Namun untuk membedakannya dengan Al-Quran, maka hadits qudsi itu tidak bernilai ibadah apabila sekedar dibaca atau diucapkan. Berbeda dengan Al-

Quran, meski sama-sama firman atau perkataan Allah SWT juga, namun Al-Quran punya nilai tersendiri yang istimewa, yaitu bernilai sebagai ibadah mahdhah.

Oleh karena itulah maka di dalam shalat diwajibkan untuk membaca ayat-ayat Al-Quran, namun tidak boleh bahkan malah jadi membatalkan shalat apabila yang dibaca Hadits Qudsi.

Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa tiap huruf dari Al-Quran merupakan pahala tersendiri ketika dibaca. Bahkan ada kelipatan 10 kali lipat dari masing-masing huruf. Sampai beliau SAW menegaskan bahwa bacaan alif lam mim itu bukan satu huruf tetapi tiga huruf yang berdiri sendiri-sendiri. Sedangkan hadits tidak mendatangkan pahala kalau hanya sekedar dibaca, kecuali bila dipelajari dan dijalankan pesannya.

D. Diriwayatkan Dengan Tawatur

Poin keempat dari definisi Al-Quran adalah bahwa seluruh Al-Quran itu diriwayatkan dengan sanad yang mutawatir. Yang dimaksud dengan mutawatir adalah bahwa jumlah perawi itu sangat banyak dan tersebar luas dimana-mana, sehingga mustahil mereka kompak untuk berdusta.

Al-Imam As-Suyuthi menyebutkan minimal riwayat yang mutawatir itu adalah 10 perawi dalam setiap thabaqat (level). Poin ini berfungsi membedakan Al-Quran dengan hadits, baik hadits itu merupakan hadits nabawi maupun hadits qudsi. Sebab hadits itu kadang ada yang diriwayatkan

secara mutawatir, tetapi kebanyakannya ahad. Yang dimaksud dengan riwayat ahad bukan berarti hanya ada satu perawi, melainkan jumlahnya bisa banyak tetapi belum mencapai derajat mutawatir.

Dan satu lagi yang penting untuk dicatat dalam poin ini, bahwa dalam ilmu qiraat kita mengenal banyak jalur periwayatan bacaan (wajah) Al-Quran. Kita mengenal ada qiraat yang levelnya sudah disepakati secara mutlak berstatus mutawatir yaitu qiraah sab'ah. Selain itu juga ada tiga lagi riwayat tambahan, yang oleh kebanyaka ulama dianggap kelasnya juga mutawatir, sehingga disebut menjadi qiraat asyrah.

Namun riwayat-riwayat lain ada yang jalurnya tidak sampai mutawatir, alias ahad. Yang riwayatnya ahad ini juga masih bermacam-macam jenisnya, ada yang shahih tapi ada juga yang lemah atau dhaif. Di dalam ilmu qiraat lazim disebut dengan qiraah syadzdah (قراءة شاذة). Di antara contoh riwayat syadzdzah yang juga bertentangan dengan rasm Utsamani adalah tambahan-tambahan lafadz Al-Quran. Seperti teks berikut ini :

حافظوا على الصلواة والصلاة الوسطى صلاة العصر

فمن لم يجد فصيام ثلاثة أيام متتابعات

وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صالحة غَصْبًا

Yang diberi garis di bawahnya merupakan riwayat yang syadz dan tentu saja disepakati bukan bagian dari Al-Quran. Karena Al-Quran hanya sebatas yang diriwayatkan secara mutawatir saja dan bukan

riwayat yang syadz.

E. Berbahasa Arab

Al-Quran ketika diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, turun dalam bahasa Arab yang benar, sebagaimana bahasa yang digunakan oleh Rasulullah SAW.

إِنّا أنزلناهُ قُرآنًا عربِيًّا لّعلّكُم تعقِلُون

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.(QS. Yusuf : 2)

وكذلِك أنزلناهُ حُكمًا عربِيًّا

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quraan itu sebagai peraturan dalam bahasa Arab . (QS. Ar-Ra'd : 37)

وهـذا لِسانٌ عربِيٌّ مُّبِينٌ

Sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.(QS. An-Nahl : 103)

وكذلِك أنزلناهُ قُرآنًا عربِيًّا وصرّفنا فِيهِ مِن الوعِيدِ لعلّهُم يتّقُون أو يُحدِثُ لهُم ذِكرًا

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau Al-Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.(QS. Thaha : 113)

Yang disebut Al-Quran hanyalah apa yang Allah turunkan persis sebagaimana turunnya. Adapun bila ayat-ayat Al-Quran itu dijelaskan atau diterjemahkan ke dalam bahasa lain, maka penjelasan atau terjemahannya itu tidak termasuk Al-Quran. Maka kalau ada buku yang berisi hanya terjemahan Al-Quran, buku itu bukan Al-Quran.

Dengan kerangka logika seperti itu, maka injil yang ada di tangan umat Kristiani, seandainya memang benar diklaim asli sebagaimana yang diterima Nabi Isa *alaihissalam* dari Allah, bagi umat Islam tetap saja bukan Injil. Mengapa?

Karena Injil itu tidak berbahasa asli sebagaimana waktu diturunkan kepada Nabi Isa *alaihissalam*. Para sejarawan menyebutkan bahwa Nabi Isa berbahasa Suryaniyah, dan hari ini tidak ada lagi Injil yang berbahasa Suryaniyah.

Meskipun Al-Quran diturunkan bukan hanya kepada bangsa Arab saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, namun Allah SWT berkenan menurunkan kitab suci terakhirnya dengan bahasa Arab.

Bahkan meski di dalam Al-Quran termuat kisah-kisah manusia yang bukan dari kalangan bangsa Arab, seperti bangsa Mesir, Romawi, Persia, Kaum ‘Aad, Tsamud dan lainnya, namun semua kisah mereka di dalam Al-Quran menggunakan bahasa Arab. Bahkan dialog-dialog para tokoh sejarah yang dikutip di dalam Al-Quran pun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Misalnya dialog antara Nabi Musa *alahissalam*

dengan Fir'aun, keduanya di dalam Al-Quran nampak seperti berbicara dalam bahasa Arab. Padahal tak satu pun dari keduanya yang orang Arab. Fir'aun dan Musa sama-sama bukan orang Arab dan sama-sama tidak bisa berbahasa Arab. Namun dialog antara keduanya di dalam Al-Quran tampil dalam bahasa Arab.

وَقَالَ مُوسَى يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan Musa berkata: "Hai Fir´aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, (QS. Al-Araf : 104)

حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku". (QS. Al-Araf : 105)

قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Fir´aun menjawab: "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. Al-Araf : 106)

Satu hal yang perlu dicatat bahwa meski tokoh-tokoh yang diceritakan dalam Al-Quran itu tampil berbahasa Arab, namun sesugguhnya mereka berbicara dalam bahasa masing-masing.

Yang menarik bahwa ada 124 ribu nabi dan rasul sebagaimana disebutkan dalam hadits. Bahasa mereka tentunya berbeda-beda, karena dipastikan bahwa setiap kaum pasti diturunkan kepada utusan dari Allah.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ

Tiap-tiap umat mempunyai rasul. (QS. Yunus : 47)

Sementara Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam suku, bangsa, ras serta bahasa yang berbeda-beda.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Rum : 22)

Maka kitab-kitab samawi diturunkan sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh nabi dan kaumnya, sebagaimana firman Allah SWT berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (QS. Ibrahim : 4)

Kalau kaumnya kaum Yahudi, tentu kitab yang turun kepada mereka berbahasa Yahudi atau bahasa Ibrani. Begitu juga kalau kaum itu berbahasa Suryani, maka turunlah kitab sucinya dengan bahasa yang dipahami oleh kaum itu.

Boleh dikatakan satu-satunya kitab suci yang berbahasa Arab hanya Al-Quran saja. Namun uniknya, meski Al-Quran berbahasa Arab, ternyata AL-Quran tidak hanya ditujukan khusus untuk bangsa Arab, namun juga untuk bangsa manusia mana pun.

Lalu muncul pertanyaan yang cukup nakal, bagaimana mungkin Allah SWT menurunkan kitab suci yang ditujukan kepada semua umat manusia, tetapi bahasa yang digunakan hanya satu yaitu bahasa Arab Bukankah ini menjadi tidak adil

Bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab, bukan bahasa universal seperti yang diasumsikan oleh segelintir orang. Bahasa Arab dipilih Allah SWT karena punya banyak kelebihan dibandingkan dengan bahasa yang lain :

F. Menantang Orang Arab

Tambahan definisi Al-Quran berikutnya adalah Al-Quran itu yutahadda bihal ’arab (يتحدى بها العرب). Yang dimaksud dengan menantang disini bahwa Allah SWT ingin menegaskan bahwa Al-Quran itu tidak bisa ditandingi nilai keindahan sastranya oleh manusia. Dalam hal ini yang para pujangga Arab-lah yang ditantang, karena mereka pada masa itu sudah mampu membuat syair-syair yang sedemikian indah, sehingga mirip seperti sihir. Sebagaimana ungkapan

Nabi SAW sendiri :

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

Sesungguhnya sebagian dari syair itu bagaikan sihir (HR. Bukhari)

Di tengah puncak kejayaan sastra Arab itulah Al-Quran turun dari sisi Allah SWT. Tidak ada satu pun yang bisa menandingi keindahan sastranya. Seorang Arab yang tidak mau masuk Islam di masa jahiliyah pun mengakui keindahan sastra Al-Quran. Dia mengaku mengenal seluruh bentuk sastra Arab, termasuk sastra di kalangan jin. Namun tak satu pun yang bisa menyaingi keindahan dan ketinggian sastra Al-Quran. Maha Benar-lah Allah SWT ketika berfirman :

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ

dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. (QS. Al-Haqqah : 41)

Kalau kita bandingkan dengan hadits Qudsi yang pada dasarnya juga perkataan Allah juga, maka Al-Quran dengan hadis Qudsi bisa dibedakan secara mudah yaitu di titik ini. Kemukjizatan Al-Quran terletak pada keindahannya dari segi sastra Arab, sedangkan hadits Qudsi yang juga merupakan perkataan Allah, namun tidak punya keistimewaan seperti Al-Quran.

Al-Quran dijadikan sebagai tantangan kepada orang Arab untuk menciptakan yang setara

dengannya. Dan tantangan itu tidak pernah bisa terjawab. Karena tak satupun orang Arab yang mengklaim ahli di bidang sastra yang mampu menerima tandangan itu.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, buatlah satu surat yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah : 23)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu". Katakanlah,”Datangkan sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Hud : 13)

Bab 4 : Al-Quran Dan Hadits

A. Al-Quran dan Hadits Nabawi

Kalau ditelisik sebenarnya hadits nabawi itu sumbernya dari Allah SWT juga, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm : 3-4)

Lalu yang membedakan antara Al-Quran dan hadits nabawi tentu banyak sekali.

1. Hadits Terkait dengan Perkataan, Perbuatan dan Taqrir Nabi SAW

Misalnya dalam masalah kalam, hadits nabi tidak hanya sebatas perkataan (قولي), namun juga terkait perbuatan (فعلي) bahkan juga hal yang didiamkan oleh Nabi SAW (تقريري). Sedangkan Al-Quran 100% adalah *kalamullah* atau perkataan Allah SWT.

2. Hadits Tidak Selalu Mutawatir

Berbeda dengan periwayatan Al-Quran yang seluruhnya harus mutawatir, hadits tidak selalu mutawatir, justru kebanyakannya hadits ahad. Hadits ahad itu bisa saja shahih, atau hasan atau dhaif. Sedangkan Al-Quran tidak mengenal periwayatan secara shahih, hasan atau dhaif, karena syaratnya adalah mutawatir.

3. Tidak Jadi Ritual Ibadah

Hadits nabawi meski keluar dari mulut Beliau SAW, namun melafalkan hadits tentu tidak dinilai sebagai ritual ibadah. Berbeda dengan Al-Quran yang mana satu huruf tanpa makna itupun sudah dibalas dengan sepuluh kebaikan.

4. Tidak Menantang Orang Arab

Meski pun perkataan Nabi SAW selalu berupa kalimat yang indah, *jami'* dan *mani'*, namun tidak ada tahaddi (tantangan) kepada orang Arab untuk bisa menandingi keindahan bahasa Rasulullah SAW.

Padahal bahasa yang digunakan Beliau SAW sudah sangat indah, bahkan Beliau sendiri yang mengaku bahwa dirinya adalah orang Arab yang paling fasih (أنا أفصح العرب), namun demikian tidak bisa disamakan dengan keindahan sastra Al-Quran.

B. Al-Quran Dan Hadits Qudsi

Sedangkan hadits Qudsi sebenarnya bukan termasuk Al-Quran tetapi termasuk hadits. Hanya saja yang membedakannya dengan hadits nabawi atau hadits pada umumnya, matannya berupa firman Allah SWT yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW,

tetapi di luar Al-Quran.

Dan karena di luar Al-Quran, maka segala kriteria di luar Al-Quran tidak berlaku. Hadis Qudsi tidak menjadi ibadah kalau dibaca dan secara periwayatannya tidak selalu mutawatir, kebanyakannya bersatatus ahad bahkan banyak yang dhaif juga.

Bab 5 : Nama-nama Al-Quran

Al-Quran bukan banyak nama dan penyebutan sebagaimana tertuang di dalam Al-Quran sendiri.

A. Manfaat

Penyebutan nama-nama Al-Quran yang banyak itu tentu punya manfaat yang mendalam, bukan sekedar untuk sekedar biar nampak keren punya banyak nama dan penyebutan. Namun pada dasarnya nama-nama itu menjelaskan sifat dan karakter satu yang dinamakan.

Dan Al-Quran dengan sekian banyak nama yang disandangnya itu memang punya banyak karakter yang unik, selain juga menjadi luas dan perlu dipahami satu per satu agar kita bisa lebih menyelami karakter Al-Quran.

Yang jelas semakin banyak nama yang disandang, ibarat ilmuwan yang punya sederet gelar kesarjanaan. Artinya semakin banyak pengakuan dari berbagai disiplin ilmu tentang kapasitas keilmuannya.

B. Jumlah Nama Al-Quran

Jumlah nama Al-Quran sebenarnya cukup banyak dan para ulama pun berbeda pendapat tentang berapa jumlah pastinya. Namun yang pasti, kalau pun mereka berbeda pendapat, semuanya merujuk kepada ayat Al-Quran itu sendiri.

- **Al-Fakhru ar-Razi** menyebutkan dalam Mafatih al-Ghaib sekitar 32 nama untuk Al-Quran dan yang pertama adalah al-Kitab.
- **Az-Zarkasyi** menyebutkan ada 55 nama untuk Al-Quran.
- **Al-Harali** menyebutkan bahwa nama-nama Al-Quran mencapai lebih dari 90-an nama.

Sebagian ulama membedakan antara nama Al-Quran dan sifat Al-Quran secara tegas, namun sebagian lagi nampaknya bertumpang tindih antara nama dan sifat.

C. Sebagian Nama Al-Quran

Di dalam Al-Quran sendiri bertabur nama lain dari Al-Quran. Kadang disebut sebagai kitab, furqan, dzikir, mauizhah, syifa’, hukum, hikmah dan masih banyak yang lain. Berikut ini beberapa yang bisa dicantumkan disini :

1. Al-Kitab

Al-Kitab atau Ktabullah biasanya seringkali digunakan ketika menyebut Al-Quran. Al-Kitab itu dalam bahasa Arab berarti memang bermakna buku. Hal ini seperti yang kita baca di dalam ayat berikut :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Kitab ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah : 2)

Namun ketika Allah SWT menyebut Al-Quran dengan sebutan 'Al-Kitab', ternyata maknanya bukan seperti yang kita kira, maknanya bukan buku dalam arti kertas yang dijilid.

Di masa kenabian hingga masuk masa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahuanhu, mushaf Al-Quran sama sekali tidak pernah berupa buku yang merupakan hasil penjilidan lembaran-lembaran halaman seperti yang kita kenal sekarang. Mushaf di masa kenabian justru dituliskan di atas pelepah kurma, batu pipih, tulang unta atau kulit hewan. Dan masing-masing terpisah-pisah serta tercerai-berai.

Secara teknis mushaf Al-Quran baru berubah wujud menjadi seperti buku yang kita kenal justru setelah masuk masa khalifah Utsman bin Affan radhiyallahunahu.

Kalau bukan bermakna buku, lalu apa makna kitab yang disebut-sebut dalam banyak ayat Al-Quran itu

Ada banyak jawaban itu itu, salah satunya kitab itu maksudnya adalah ketetapan Allah. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang

yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)". (QS. Ar-Rum : 56)

Selain itu kitab juga bisa bermakna sesuatu yang dicatatan atau diingat. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. Al-Isra : 71)

Bisa disimpulkan bahwa Al-Quran disebut Al-Kitab maksudnya adalah ketentuan Allah SWT dan juga yang tercatat sebagai ketentuan.

2. Al-Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hanba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqan : 1)

Setidaknya tiga makna yang berbeda dalam memaknai Al-Furqan (الفرقان).

- Pertama : Yang aling banyak dijelaskan para ulama bahwa Al-Furqan itu berarti pembeda. Para mufassir menyebutkan bahwa Al-Quran itu membedakan antara yang haq dan yang batil dalam perkara kenabian Muhammad SAW. Selain itu Al-Quran disebut pembeda karena membedakan antara perkara-perkara yang halal dari yang haram.

- Kedua : Ada juga yang mengatakan bahwa furqan ini maknanya bukan pembeda melainkan pemecahan. Maksudnya tidak diturunkan sekaligus melainkan dipecah-pecah dalam proses penurunannya (فَرَّقَ فِي النُّزُول). Sehingga terjemahan ayat di atas menjadi : Allah SWT telah menurunkan pecahan-pecahan ayat Al-Quran.

- Ketiga : Al-Furqan dimaknai sebagai keselamatan, sebagaimana dikatakan oleh Ikrimah dan As-Suddi. Hal itu karena Allah SWT menciptakan makhluk dalam keadaan gelap, lalu dengan Al-Quran orang bisa selamat. Para mufassir mengaitkan makna keselamatan dengan ayat berikut :

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan al-furqan, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah : 53)

3. Adz-Dzikir

Kadang Al-Quran disebut juga dengan sebutan

Adz-Dzikr (الذكر), sebagaimana disebutkan pada ayat berikut ini.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-Lah yang menurunkan Adz-Dzikr dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.(QS. Al-Hijr : 9)

Setidaknya ada tiga makna yang terkait dengan nama ini.

- Pertama : bermakna mengingat atau menyebut seperti istilah dzikrullah yaitu berdzikir kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT berikut :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah (QS. Al-Hadid : 16)

- Kedua : bermakna memberi peringatan. Dengan makna ini kita temukan dalam ayat berikut :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Adz-Dzariyat : 55)

- Ketika : dzikir bermakna pelajaran, sebagaimana firman Allah SWT berikut :

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِلْمُتَّقِينَ

Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Haqqah : 48)

4. Al Mau'izhah

Al-Mau'izhah berarti pelajaran atau nasihat. Nama ini keluar dalam ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57)

5. Asy-Syifa'

Asy-Syifa yang berarti penyembuh.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-Isra : 82)

Quran memang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW untuk mengobati penyakit hati manusia. Untuk itu saat kita merasa mempunyai penyakit yang berkaitan dengan hati, misalnya saja iri, kecewa, sedih, dan sebagainya dianjurkan untuk membaca Al-Quran. Membaca ayat suci Al-Quran Insya Allah dapat meringankan bahkan menghilangkan penyakit-penyakit tersebut.

6. Al-Hukmu

Al-Hukmu berarti juga hukum atau peraturan. Seperti kita ketahui sumber hukum Islam memang harus didasarkan pada Quran.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا

Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam Bahasa Arab.(QS. Ar-Ra'd: 37)

7. Al-Hikmah

Kebijaksanaan merupakan arti dari Al-Hikmah yang juga nama lain dari Quran.

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. (QS. Al Isra' : 39)

8. Al-Huda

Al-Huda bermakna petunjuk.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَى آمَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk, kami beriman kepadanya (quran). Barang siapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak pula akan penambahan dosa serta kesalahan. (QS. Al-Jin : 13)

9. At Tanzil

At-Tanzil memiliki arti 'yang diturunkan'.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan sesungguhnya (Al-Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam. (QS. Asy Syu'araa' : 192)

10. Ar-Rahmat

وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Quran itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. An-Naml : 77)

11. Ar-Ruh

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruuh (Quran) dengan perintah Kami." (QS. Asy-Syura: 52)

12. Al-Bayan

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ

Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 138)

13. Al-Kalam

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka

lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, lalu antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Ddemikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At Taubah: 6)

14. Al-Busyra

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Katakanlah! Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan (AlQuran) itu dari Tuhanmu dengan benar untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. An Nahl: 102)

15. An-Nur

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

"Hai manusia, sesungguhnyatelah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang." (QS. AN Nisa: 174)

16. Al-Basha'ir

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (QS. Al-Jatsiyah: 20)

17. Al Balagh

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ

Dan ini adalah kabar yang sempurna bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran."(QS. Ibrahim: 52)

18. Al-Qaul

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut turut perkataan ini kepada mereka agar mendapat pelajaran.(QS. Al-Qashash: 51).

Bab 6 : Mengenal Ayat Al-Quran

Ayat (al-ayat) dalam bahasa Arab adalah bentuk jama' dari alayah, tetapi dalam bahasa Indonesia ayat adalah bentuk tunggal dengan pengertian: 1. Alamat atau tanda; 2. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari surah di kitab suci Quran; 3. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari pasal dalam undang-undang; 4. Bukti; kenyataan yang benar.[1]

A. Pengertian

1. Bahasa

Secara bahasa atau etimologis al-ayah dalam bahasa Arab mempunyai beberapa pengertian:

a. Al-Mu'jizah

Seperti dalam firman Allah SWT:

سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

[1] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). hlm. 59.

"Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya mukjizat yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." (Q.S. Al-Baqarah 2:211)

b. Al-'Alamah

Alamat berarti tanda, seperti dalam firman Allah SWT:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." (Q.S. Al-Baqarah 2: 248)

c. Al-'Ibrah

Maknanya pelajaran, seperti dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat

minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang memikirkan." (Q.S. An-Nahl 16: 67)

d. Al-Amr al-'Ajib

Maknanya suatu hal yang mengagumkan, seperti dalam firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

"Dan telah Kami jadikan ('Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu hal yang mengagumkan dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."(Q.S. Al-Mukminun 23:50)

e. Al-Burhan wa-ad-Dalil

Maknanya bukti dan dalil, seperti dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

Dan di antara bukti dan dalil (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tandatanda bagi orang-orang yang Mengetahui." (Q.S. Rum 30: 22)

f. Al-Jama'ah

Maknanya kelompok, seperti dalam ucapan orang Arab:

خرج القوم بآيتهم

Kaum itu keluar dengan kelompok mereka"[1]

2. Istilah

Secara istilah atau terminologis, az-Zarqani mendefinisikan ayat sebagai berikut:

طائفة ذات مطلع ومقطع مندرجة في سورة من القرآن

Suatu kelompok kata yang mempunyai awal dan akhir yang masuk dalam suatu surat Al-Quran." [2]

Munasabah atau relevansi antara pengertian ayat secara terminologis ini dengan pengertian etimologisnya sangat jelas, karena ayat Al-Quran adalah mukjizat meski dengan menggabungkannya dengan yang lain. Ia juga merupakan tanda kebenaran yang membawanya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Ayat Al-Quran juga pelajaran dan peringatan bagi yang ingin menjadikannya sebagai pelajaran. Ayat Al-Quran juga termasuk sesuatu yang mengagumkan karena ketinggian kedudukan dan mukjizatnya, dan juga ada pengertian jamaah, karena ayat terdiri dari sejumlah huruf dan kalimat.

Dan juga dalam ayat ada pengertian burhan dan

---

[1] Muhammad ‘Abd al-Azhîm az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran (Beirut: Dâr ‘Ihyâ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.), Jld I, hlm. 331-332. 3 Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran…, hlm. 332.

[2] Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran…, hlm. 332.

dalil karena ayat Al-Quran mengandung petunjuk dan ilmu, juga mengandung kekuasan, ilmu dan kebijaksanaan Allah SWT, serta mengandung kebenaran risalah yang dibawah oleh Rasulullah SAW.[1]

B. Jumlah Ayat-Ayat Al-Quran

Ayat-ayat Al-Quran diketahui dengan cara tauqifi, artinya hanya semata-mata berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW, bukan berdasarkan hasil ijtihad atau qiyas (taufiqi). Bukti bahwa ayat-ayat Al-Quran diketahui secara tauqifi antara lain adalah tentang huruf-huruf potong (*al-huruf al-muqaththa'ah*) di awal Surat.

Sebanyak 19 huruf potong dihitung sebagai ayat pertama, 1 huruf potong sebagai ayat kedua, dan 10 lainnya tidak dihitung satu ayat, tetapi bagian awal dari ayat pertama. Bahkan yang polanya sama pun tidak dihitung sama, seperti (المص) dihitung ayat pertama Surat Al-A'raf, tetapi (المر) tidak dihitung sebagai ayat pertama Surat Ar-Ra'd.

Begitu juga (يس) dihitung ayat pertama Surat Yasin, tetapi (طس) tidak dihitung sebagai ayat pertama Surat An-Naml.

Demikian juga (كهيعص) dihitung satu ayat (sebagai ayat pertama) Surat Maryam, sedangkan (حم)dan (عسق) tidak digabung jadi satu ayat Surat Asy-Syura, tetapi malah dijadikan dua ayat yaitu ayat pertama dan

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran..., hlm. 332. 5 Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran..., hlm. 333.

kedua.

Jika bersifat ijtihad tentu penempatan huruf-huruf potong tersebut akan mengikuti satu pola saja.[1] Para sahabat menghitung ayat-ayat itu dari mendengarkan Rasulullah SAW membacanya. Di tempat di mana Rasulullah SAW selalu berhenti (*waqaf*) dihitung sebagai ujung ayat (*ra'su al-ayah*).

Tetapi jika Rasulullah SAW berhenti, tetapi kemudian mengulang dengan menyambungnya (washal) dengan kalimat atau kata berikut, maka tidak dihitung ujung ayat. Jika kemudian para ulama berbeda dalam menghitung jumlah ayat secara keseluruhan, bukan karena mereka menggunakan ijtihad, tetapi karena berbeda dalam menerima riwayat tentang tempat berhenti dan tidak berhentinya Rasulullah SAW membacanya.

Sebagian ulama berpendapat penentu ayat sebagian bersifat *tauqifi sima'i* dan sebagian lagi *taufiqi qiyasi*. Jika dalam membacanya Rasulullah SAW selalu berhenti, maka itu adalah ujung ayat (*ra'su al-ayah*).

Jika Rasulullah SAW tidak berhenti, berarti belum *ra'su al-ayah*. Jika kadang-kadang Rasulullah berhenti, kadang-kadang terus, boleh jadi berhenti itu menunjukkan ra'su al-ayah, tetapi bisa juga hanya sekadar berhenti sejenak untuk istirahat. Maka dalam hal ini dapat digunakan qiyas untuk menentukan apakah ra'su alayah atau bukan.

---

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran…, hlm. 333.

Bisa juga terjadi perbedaan pendapat tentang satu ayat karena sebab lain. Seperti عليهم pertama dalam Surat Al-Fatihah, apakah ujung ayat atau bukan. Berdasarkan hadits Nabi mereka semua sepakat bahwa Surat Al-Fatihah terdiri dari 7 ayat, tetapi mereka berbeda pendapat tentang بسم الله الرحمن الرحيم apakah ayat pertama atau bukan.

Bagi yang mengganggapnya bukan ayat pertama maka عليهم adalah ujung ayat, tapi bagi yang menganggapnya ayat pertama maka عليهم bukan ujung ayat. [1]

Al-Quran dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan dicetak di Madinah, pada bagian penjelasan tentang Mushaf itu, halaman 1.123, disebutkan bahwa jumlah ayat Mushaf ini mengikuti metode Ulama Kufah dari Abi 'Abdirrahman 'Abdillah ibn Habib as-Sulami dari 'Ali ibn Abi Thalib RA, bahwa jumlah ayatnya 6.236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam).

Tentang jumlah keseluruhan ayat-ayat Al-Quran, para ulama sepakat pada angka 6.200 tetapi berbeda pendapat pada angka puluhan dan satuan setelah dua ratus itu. Abu 'Amru ad-Dani, dalam bukunya al-Bayan mengutip perbedaan penghitungan tersebut sebagai berikut: [2]

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm. 334-335.

[2] 'Utsmân ibn Sa'îd ibn 'Utsmân ibn 'Umar Abu 'Amru ad-Dâni, al-Bayân fî 'Adad Ayi Al-Quran, tahqîq oleh Ghânim Qadûri al-Hamd (Kuwait: Markaz al-Mkhthûthât wa atTurâts, t.t.), hlm. 79-80. (Maktabah Syamilah)

No	Jumlah Ayat	Kategorisasi (Mazhab)	Rawi	Keterangan
1	6.217	Madani Awal	Nafi dari riwayat Abu Ja'far bin Yazid al-Qa'qa'	Al-Qur'an Riwayat Qalun dan Warsy dari Imam Nafi' (dicetak oleh Mujamma')
	6.214	Madani Akhir	Nafi dari riwayat Ismail bin Ja'far	
2	6.219	Makki	Abdullah bin Katsir al-Makki dari Mujahid bin Jubair	
3	6.225	Syami	Abu Ayyub bin Tamim al-Qari dari Abdullah bin Amir al-Yahshibi	
4	6.236	Kufi	Hamzah bin Hubaib bin Ziyat dari Ibnu Abu Laila dari Abu Abdirrahman bin Habib as-Sulami	Al-Qur'an Riwayat Hafs dari Imam Ashim
5	6.205	Bashri	'Ashim al-Jahdari dan Atha bin Yasar	
6	6.232	Himsy	Khalid al-Ma'dan	

Lalu bagaimana penjelasan kalau banyak disebutkan jumlah ayat Al-Quran itu 6.666 ayat? Sebab angka inilah yang justru paling banyak dikenal oleh umat Islam di negeri kita, bahkan juga di negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Brunai, Singapura, Thailand dan bahkan di negara lainnya.

Tidak banyak yang tahu jawabannya, sebagaimana Penulis pun agak kerepotan mencari rujukan, sampai akhirnya menemukan jejak informasinya setelah lama mencari.

Setidaknya ada dua sumber yang memberi penjelasan bagaimana angka 6.666 ini. Pertama adalah Syekh Nawawi al-Bantani[1] (w. 1316 H/1897 M) dan kedua adalah Dr. Wahbah Az-Zuhaili.[2] Ternyata angka 6.666 itu bukan angka yang bersifat

---

[1] Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H/1897 M), *Nihayatuz-Zain fi Irsyadil-Mubtadi'in*.

[2] Dr. Wahbah Az-Zuhaili, at-Tafsir al-Munir fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj, jilid 1 hlm. 43

eksak, melainkan angka yang sifatnya penghitungan secara global alias gelondongan, dengan menyebutkan jumlah ayat pada tema-tema tertentu. Rinciannya adalah pada tabel berikut ini :

JUMLAH	NAWAWI BANTANI	WAHBAH ZUHAILI
1000	Perintah	Perintah
1000	Larangan	Larangan
1000	Janji	Janji
1000	Ancaman	Ancaman
1000	Kisah dan kabar	Kisah dan kabar
1000	Ibrah dan tamsil	Ibrah dan tamsil
500	Halal dan haram	Halal dan haram
100	Nasikh mansukh	Doa
66	doa, istighfar dan dzikir	Nasih dan Mansukh

Al-Quran dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, dan dicetak di Madinah, pada bagian penjelasan tentang Mushaf itu, halaman 1123, disebutkan bahwa jumlah ayat Mushaf ini mengikuti metode Ulama Kufah dari Abi 'Abdirrahman 'Abdillah ibn Habib as-Sulami dari 'Ali ibn Abi Thalib RA, bahwa jumlah ayatnya 6236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam).

Kenapa terjadi perbedaan dalam menghitung jumlah ayat Al-Quran secara keseluruhan?

Tatkala Nabi SAW berhenti pada ujung ayat,

untuk memberitahukan kepada para sahabat beliau bahwa ini adalah ujung ayat, setelah mereka tahu bahwa itu ujung ayat, lalu Nabi menyambungnya kembali dengan ayat sesudahnya untuk menyempurnakan maknanya, maka sebagian mengira tempat Nabi berhenti tadi bukanlah ujung ayat, sehingga tidak dihitung sebagai satu ayat sendiri. Sementara yang lain menghitungnya sebagai satu ayat sehingga tidak menyambungnya lagi dengan ayat sesudahnya.[1]

Tetapi perbedaan menghitung jumlah ayat ini sama sekali tidak berpengaruh sedikitpun pada eksistensi keseluruhan ayat-ayat Al-Quran karena secara de facto tidak ada yang bertambah atau berkurang, jumlah ayat-ayat Al-Quran tetap sama. Yang berbeda hanyalah hitungannya saja, bukan keberadaannya.

C. Susunan Ayat-Ayat Al-Quran

Para ulama sepakat menyatakan bahwa susunan ayat-ayat Al-Quran sepenuhnya bersifat tauqifi, semata-mata berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW, tidak ada peran ijtihad para sahabat sedikitpun. Malaikat Jibril AS membacakan ayat-ayat itu kepada Nabi dan memberikan bimbingan letak ayat tersebut dalam Suratnya. Kemudian Nabi membacakannya kepada para sahabat dan memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm. 334. Lihat juga Al-Hâfizh Jalâl ad-Dîn Abd Ar-Rahmân As-Suyûthi, Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Quran, (Beirut: alMaktabah al-'Ashriyyah, 2003), jilid I, hlm. 189.

menuliskannya.

Jika ayat-ayat yang turun itu bagian dari satu Surat, maka Nabi menjelaskan "letakkan ayat-ayat ini pada Surat ini sesudah ayat ini atau sebelum ayat ini". Nabi membacakan ayat-ayat yang turun tersebut kepada para sahabat berulang-ulang, baik waktu shalat, maupun pada kesempatan memberikan khutbah, pelajaran, nasehat dan kesempatan-kesempatan lain. Jibril pun datang sekali setahun mengulang membacakan seluruh ayat yang sudah diturunkan, dan pada tahun terakhir Jibril datang dua kali.

Para sahabat yang menghafal Al-Quran akan membacanya sesuai dengan urutan yang telah ditunjukkan oleh Nabi. Tatakala Al-Quran dikumpulkan dalam satu Mushaf pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, dan kemudian disempurnakan pada masa 'Utsman ibn 'Affan susunan ayat-ayat yang dituntunkan Nabi itulah yang diikuti. Para sahabat pun meneruskannya kepada generasi para tabi'in, dan demikianlah dari tabi'in kepada tabi'it tabi'in sampai kepada zaman kita sekarang ini. Susunan ayat-ayat yang ada dalam mushaf sekarang ini persis sama dengan urutan-urutan yang diterima oleh para sahabat dari Nabi Muhammad SAW tanpa mengalami perobahan sedikitpun.[1]

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran…, hlm.339-340.

Bab 7 : Mengenal Surat Dalam Al-Quran

A. Pengertian

1. Bahasa

Surat (Surah) secara bahasa atau etimologis berarti المنزلة الرفيعة (perberhentian atau posisi yang tinggi); الفضل (keutamaan); الشف (kemuliaan); dan العلامة (tanda). Bentuk jama'nya[1] . سور

Dalam hubungannya dengan Al-Quran, rangkaian ayat-ayat Al-Quran yang panjang itu (6236 ayat) ditempuh melalui banyak manzilah (114 Surat), dan masingmasing manzilah diberi nama untuk menandainya.

Tanda-tanda tersebut harus dihormati dan dimuliakan, tidak boleh dilanggar begitu saja.

2. Istilah

Secara istilah atau terminologis Surat adalah:

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

Sekelompok ayat-ayat Al-Quran yang berdiri

---

[1] Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasîth (Istanbul: al-Maktabah alIslâmiyah, 1392), hlm. 462.

sendiri, memiliki awal dan akhir.[1]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surah (surat) adalah bagian atau bab dalam Al-Quran, seperti Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Ikhlash.[2]

Surat-surat Al-Quran berbeda-beda panjang dan pendeknya. Yang paling pendek adalah Surat Al-Kautsar (Surat ke-108) yang hanya terdiri dari tiga ayat pendek-pendek.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Q.S. AlKautsar 108:1-3)

Yang paling panjang adalah Surat Al-Baqarah (Surat ke-2) terdiri dari 286 ayat. Hampir keseluruhan ayat-ayatnya adalah ayat-ayat yang panjang-panjang. [3]

Salah satu ayatnya yaitu ayat 282 merupakan ayat terpanjang dalam Al-Quran. Selebihnya ada surat-surat yang masuk kategori panjang, ada yang sedang dan ada pula yang pendek.

B. Jumlah Surat-Surat Al-Quran

---

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.343.

[2] Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 872.

[3] Surat Al-Baqarah 282 terdiri dari 128 kata, 540 huruf. Lihat Al-Imam Badr ad-Din Muhammad ibn Abdillah az-Zarkasyi, Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Quran (Riyâdh: Dâr 'Alim al-Kutub, 2003), jilid I, juz I, hlm. 252.

Berbeda dengan jumlah ayat-ayat Al-Quran di mana terjadi perbedaan pendapat dalam menghitungnya, maka boleh dikatakan para ulama dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa jumlah surat-surat Al-Quran keseluruhannya adalah 114 Surat, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Dilihat dari sisi jumlah ayat, maka Surat-surat Al-Quran dapat dikelompokkan kepada empat kategori:

1. Ath-Thiwal

Maksudnya adalah surat yang panjang. Menurut para ulama yang masuk dalam kelompok ini tujuh Surat yaitu

- Al-Baqarah (286 ayat)
- Ali-'Imran (200 ayat)
- AnNisa' (176 ayat)
- Al-Maidah (120 ayat)
- Al-An'am (165 ayat)
- Al-'Araf (206 ayat)
- Yang ketujuh ada yang mengatakan Surat Al-Anfal (75 ayat) dan At-Taubah (129 ayat) digabung (204 ayat) karena antara keduanya tidak ada basmalah sebagai pembatas, dan ada riwayat yang menyatakan bahwa Sa'id ibn Jabir mengatakan yang ketujuh adalah Surat Yunus (109 ayat).

2. Al-Miun

Artinya seratusan, yaitu surat-surat sesudah at-Thiwal yang jumlah ayatnya seratus lebih atau sekitarnya seperti Surat Hud (123 ayat), Yusuf (111 ayat) dan lain-lain.

3. Al-Matsani

Maknanya yang diulang yaitu surat-surat sesudah al-Miun yang jumlah ayatnya kurang dari seratus ayat. Dinamai alMatsani karena lebih sering diulang-ulang dibandingkan atThiwal dan al-Miun seperti Surat Luqman (34 ayat) As-Sajdah (30 ayat), dan lain-lain.

4. Al-Mufashal

Maknanya yang dipisahkan, yaitu surat-surat sesudah al-Matsani yang masuk kategori pendek-pendek. Dinamai al-mufashal karena banyaknya pembatas (basmalah) antara surat dengan surat lainnya.

Para ulama berbeda pendapat menentukan dari Surat mana sampai akhir Al-Quran yang masuk kategori mufashal. Ada yang mengatakan dimulai dari Surat Qaf (Surat nomor 50), ada yang mengatakan Surat AlHujurat (Surat nomor 49), dan ada juga yang mengatakan Surat lainnya.

Al-Mufashal dibagi tiga kategori: thiwal (panjang), aushath (sedang), qishar (pendek).

- Yang masuk kelompok thiwal mulai dari Surat Al-Hujurat sampai dengan Surat Al-Buruj.
- Yang masuk aushath mulai dari Surat Ath-

Thariq sampai AlBayyinah.

- Sedangkan yang masuk qishar mulai az-Zalzalah sampai Surat An-Nas.[1]

C. Nama Dan Susunan Surat-Surat Al-Quran

Nama-nama Al-Quran bersifat tauqifi, bukan taufiqi, dengan alasan tidak ada pola tertentu dalam penamaan surat-surat tersebut.

- Ada surat yang diberi nama sesuai dengan tema utama atau pokok isi surat tersebut seperti Al-Fatihah, An-Nisa', Al-Lahab, AlKafirun, Al-Ikhlash dan An-Nas.

Tetapi banyak juga yang diberi nama bukan berdasarkan tema utama isi Surat, seperti Surat AlBaqarah (karena kisah Al-Baqarah yang terjadi pada zaman Nabi Musa AS hanyalah sebuah kisah yang terdapat dari sekian isi Surat yang paling panjang ini).

Surat Al-Hujurat (karena al-Hujurat bukanlah pokok pembahasan Surat ini, kata itu hanya menunjuk kamar-kamar para isteri Rasulullah SAW, sementara tema utama Surat ini adalah tentang akhlaq).

- Bahkan ada Surat yang diberi nama dengan huruf-huruf potong yang terdapat di awal surat seperti Surat Thaha, Shad, Yasin dan Qaf, tetapi ada surat-surat lain, sekalipun

[1] Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi ‘Ulumil Quran…, jilid I, juz I, hlm. 244248; Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran…, hlm.345; dan lihat juga Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23.

diawali dengan huruf-huruf potong juga tetapi tidak dinamai dengan huruf potong itu, seperti Al-Baqarah dan Ali 'Imran yang sama-sama diawali dengan Alif Lam Mim.

- Ada surat yang punya satu nama saja, ini yang terbanyak, ada yang dua nama seperti Al-Baqarah juga dinamai Fusthath Al-Quran.
- Ada yang tiga nama seperti Al-Maidah, dinamai juga Al-'Uqud, dan Al-Munqidzah,
- Ada yang empat nama seperti AtTaubah, dinamai juga Al-Baraah, Al-Fadhihah, Al-Hafirah,
- Ada juga yang lebih dari itu seperti Surat Al-Fatihah dinamai juga dengan Ummul Quran, Ummul Kitab, dan As-Sab'u al-Matsani, Al-Hamd, Al-Wafiyah, AlKanzu, Asy-Syafiyah, Asy-Syifa', Al-Kafiyah dan Al-Asas.[1]

Jika penamaan Surat-surat Al-Quran bersifat taufiqi atau merupakan hasil ijtihad para sahabat tentu akan dinamai dengan pola-pola tertentu secara konsisten.

Mengenai susunan Surat-surat Al-Quran, para ulama berbeda pendapat dalam tiga aqwal sebagai berikut:

1. Tauqifi

Susunan surat-surat Al-Quran seluruhnya berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW seperti

[1] 15 Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi ‘Ulumil Quran..., jilid I, juz I, hlm.269-270.

halnya susunan ayatayat. Tidak ada satu suratpun yang diletakkan pada tempatnya kecuali berdasarkan perintah Nabi SAW.

Susunan surat-surat Al-Quran pada zaman Nabi sama dengan susunan surat-surat Al-Quran yang ada sekarang ini. Rasulullah SAW membaca surat-surat Al-Quran dalam shalat beliau. Ibn Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Nabi SAW membaca beberapa surat al-Mufashal dalam satu rakaat.

Bukhari meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, bahwa ia menyatakan Surat Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Thaha dan AlAnbiya'—sambil menyebutnya berurutan seperti susunannya dalam Mushaf sekarang ini---adalah surat-surat yang diturunkan di Makkah yang pertama-tama dia pelajari.

Diriwayatkan juga melalui Ibn Wahab dari Sulaiman ibn Bilal dia berkata: "Aku mendengar Rabi'ah ditanya orang: "Kenapa Surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran didahulukan, padahal sebelum kedua surat tersebut telah diturunkan delapan puluhan surat Makkiyah, sementara Al-Baqarah dan Ali 'Imran diturunkan di Madinah."

Rabi'ah menjawab: "Kedua Surat itu memang didahulukan. Al-Quran disusun berdasarkan ilmu orang yang menyusunnya. Kemudian dia berkata: Ini adalah sesuatu yang memang yang tidak dapat dipersoalkan." Ibn al-Hashar mengatakan: "Susunan surat-surat dan ayatayat Al-Quran adalah berdasarkan wahyu. Rasulullah SAW yang memberi petunjuk meletakkan ayat-ayat yang turun pada

tempatnya. Susunan Surat-surat Al-Quran diriwayatkan dengan mutawatir dan para sahabat sudah sepakat dengan susunan tersebut dalam Mushaf 'Utsmani.

Kesepakatan para sahabat itu tidak akan terjadi jika susunan surat-suratnya tidak tauqifi dari Rasulullah SAW. Jika sekiranya sunan surat-surat itu berdasarkan ijtihad, tentu para sahabat yang susunan surat-surat dalam Mushaf pribadi mereka berbeda dengan Mushaf 'Utsmani akan mempertahankan mushaf mereka masing-masing.

Yang terjadi justru mereka menyesuaikan susunannya dengan susunan Mushaf 'Utsmani dan bersedia menyerahkan mushaf pribadi mereka kepda 'Utsman untuk dibakar.[1]

2. Ijtihadi atau Taufiqi

Susunan surat-surat Al-Quran bukanlah tauqifi dari Nabi Muhammad SAW, tetapi hanyalah semata hasil ijtihad para sahabat. Argumen pendapat ini adalah:

a. Mushaf pribadi para sahabat berbeda susunan susunan surat-suratnya sebelum disatukan pada zaman Khalifah Utsman ibn 'Affan. Jika sekiranya susunan surat-surat itu berdasarkan petunjuk Nabi tentu mereka tidak akan berbeda menyusunnya atau tidak akan mengabaikannya.

Mushaf Ubayy ibn Ka'ab dimulai dengan Surat

---

[1] 16 Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran…, hlm.347-348; dan Mannâ’ AlQaththân Mabâhits fî ‘Ulûm Al-Quran (Riyadh: Muassasah ar-Risâlah, 1976), hlm.141.

Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, An-Nisa', Ali 'Imran kemudian Al-An'am. Mushaf Ibn Mas'ud dimulai dengan Surat AlBaqarah, kemudian An-Nisa', Ali 'Imran dan seterusnya. Mushaf 'Ali ibn Abi Thalib disusun berdasarkan urutan turunnya, dimulai dengan Iqra', kemudian Al-Mudatsir, lalu Qaf, Al-Muzammil, Al-Lahab, dan At-Takwir dan seterusnya.

b. Ibnu Asytah meriwayatkan di dalam Al-Mashahif dari jalur Isma'il ibn 'Abbas dari Hibban ibn Yahya dari Abu Muhammad al-Qurasyi, dia berkata: "Utsman memerintahkan kepada team pengumpul Al-Quran untuk menjadikan Surat Al-Anfal digabung dengan AtTaubah sebagai surat ketujuh dari kelompok ath-Thiwal dengan tidak membatasi antara kedua surat itu dengan bismillahirrahmanirrahim.

Barangkali yang dimaksud oleh ibn Asytah adalah ucapan Ibn 'Abbas sebagaimana yang diriwayat Ahmad, At-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dan al-Hakim. Ibn 'Abbas menyatakan: "Aku bertanya kepada 'Utsman, apa yang mendorong Anda menjadikan Al-Anfal yang termasuk al-Matsani dan At-Taubah yang termasuk al-Miun tanpa pembatas dengan bismillahirrahmanirrahim dan meletakkan keduanya dalam tujuh surat ath-Thiwal? 'Utsman RA menjawab: "Adalah Rasulullah SAW, suratsurat berbilang ayat turun kepada beliau. Jika turun sesuatu kepada beliau, Nabi langsung memanggil penulis wahyu dan memerintahkan kepadanya:

"Letakkan ayat-ayat ini pada Surat yang di dalamnya disebut begini begini.

Surat Al-Anfal adalah termasuk surat-surat yang awal-awal turun di Madinah, sedangkan Surat Al-Baraah termasuk yang akhir turun, tetapi kisah kedua surat itu mirip, aku menduga Surat Al-Baraah itu bagian dari Surat Al-Anfal.

Sampai Rasulullah wafat beliau belum menjelaskan kepada kita apakah Al-Baraah itu bagian dari Al-Anfal, oleh karenanya aku dekatkan antara keduanya dan tidak memisahkannya dengan bismillahirrahmanirrahim dan aku letakkan keduanya masuk ath-Thiwal yang ketujuh.[1]

3. Tauqifi dan Ijtihadi

Sunan surat-surat Al-Quran, sebagian berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW dan sebagian lagi hasil ijtihad para sahabat. Pendapat ini mengkomromikan antara dalildalil tauqifi dan ijtihadi seperti yang sudah dikutip pada dua pendapat sebelumnya. Namun demikian, menurut az-Zarqani, pendukung pendapat ketiga ini berbeda pendapat dalam menentukan mana yang disusun secara tauqifi dan mana yang berdasarkan ijtihad para sahabat.

Al-Qadhi Abu Muhammad ibn 'Athiyah mengatakan bahwa sebagian besar surat-surat Al-Quran sudah diketahui susunannya sejak zaman Nabi SAW masih hidup seperti as-sab'u ath-thiwal, al-Hawamim, dan al-Mufashal. Adapun sisanya kemungkinan diserahkan kepada umat sesudah beliau.[2]

---

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.346-347

[2] Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.349

Demikianlah tiga pendapat tentang susunan surat-surat Al-Quran. Pendapat mana yang lebih kuat? Menurut Manna' al-Qaththan, pendapat pertamalah yang lebih kuat. Itulah pendapat yang beliau pilih. Bagaimana Manna' al-Qaththan menjawab argumen pendapat kedua dan ketiga?

a. Pertama

tentang Mushaf pribadi beberapa orang sahabat yang susunan surat-suratnya berbeda-beda satu sama lain seperti yang sudah diungkapkan pada pendapat kedua di atas, menurut Manna' al-Qaththan, itu terjadi hanyalah sebagai ikhtiar dari para sahabat tersebut sebelum Al-Quran dikumpulkan secara tertib.

Ketika pada masa Khalifah 'Utsman ibn 'Affan, Al-Quran dikumpulkan, disusun surat-surat dan ayat-ayatnya, kemudian disepakati oleh umat, masing-masing sahabat yang punya mushaf pribadi tersebut mengikutinya dan menyesuaikan susunan surat-suratnya dengan Mushaf 'Utsmani. Seandainya susunan surat-surat itu hasil ijtihad, tentu mereka akan tetap berpegang pada mushaf masing-masing.[1]

b. Kedua

tentang Surat Al-Anfal dan Al-Baraah (AtTaubah) yang disusun berdekatan tanpa pembatas bismillahirrahmanirrahim antara keduanya seperti yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas yang dijadikan argumen pendapat kedua, menurut Manna' al-

[1] Mannâ' Al-Qaththân Mabâhits fî 'Ulûm Al-Quran…hlm. 144.

Qaththan, sanadnya pada setiap riwayat berkisar pada Yazid al-Farisi yang oleh Bukhari dimasukkan dalam kelompok dhu'afa'.

Di samping itu, pada riwayat itu ada kerancuan dalam penetapan basmalah pada awal-awal surat, seolah-oleh 'Utsman menetapkannya dengan pendapatnya sendiri dan juga meniadakannya dengan pendapat sendiri. Oleh sebab itu Syaikh Ahmad Syakir dalam komentarnya terhadap hadits itu dalam Musnad Imam Ahmad menyatakan: "Hadits itu tidak ada asal mulanya". Kalaupun hadits itu dapat diterima, paling tinggi dia hanya menunjukkan ketidakpastian urutan antara kedua surat itu saja.[1]

c. Ketiga

tentang pendapat ketiga yang menyatakan susunan surat-surat Al-Quran sebagiannya tauqifi dan sebagian lagi ijtihadi, menurut Manna' al-Qaththan, karena alasan untuk ijtihadi sudah dijawab, maka dengan sendirinya yang dapat diterima hanyalah dalil-dalil yang menunjukkan susunan surat-surat Al-Quran itu bersifat tauqifi.[2]

Sementara itu az-Zarqani lebih memilih pendapat yang ketiga. Menurut beliau pendapat yang ketiga ini lah yang paling tepat, karena memang banyak dalil-dalil yang menunjukkan bahwa susunan surat-surat Al-Quran bersifat tauqifi, tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa juga ada riwayat-riwayat

[1] Mannâ' Al-Qaththân Mabâhits fî 'Ulûm Al-Quran...hlm. 144.

[2] Mannâ' Al-Qaththân Mabâhits fî 'Ulûm Al-Quran...hlm. 144.

yang menunjukkan bahwa sebagiannya disusun berdasarkan ijtihad sebagaimana yang terlihat pada riwayat Ibn 'Abbas yang sudah dikutip pada pendapat yang kedua.[1]

Terlepas dari perbedaan pendapat apakah susunan suratsurat Al-Quran tauqifi, ijtihadi atau sebagian tauqifi dan sebagian lagi ijtihadi, yang jelas susunan surat-surat Al-Quran yang terdapat dalam Mushaf 'Utsmani seperti yang sampai kepada masa kita sekarang ini adalah susunan yang sudah disepakati oleh umat sepanjang masa, tidak ada yang menolaknya. Sehingga perbedaan pendapat tersebut tidak berpengaruh sedikitpun kepada keberadaan kitab suci Al-Quran al-Karim dengan 114 surat-suratnya.

[1] Az-Zarqâni, Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran…, hlm.349.